

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan memegang peranan penting dalam memenuhi penyediaan protein asal hewani bagi masyarakat Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi, permintaan protein hewani akan terus meningkat di pasaran. Salah satu jenis produk peternakan yang diminati masyarakat adalah daging itik. Data produksi daging itik di Sumatera Barat tiga tahun terakhir yaitu 687,64 ton pada tahun 2020, 727,33 ton pada tahun 2021 dan 738,62 ton pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022). Alternatif usaha untuk mengimbangi laju permintaan daging itik, salah satunya dapat dipenuhi dengan pemeliharaan itik pedaging.

Salah satu jenis itik hibrida pedaging yang telah dikembangkan dan memiliki sifat unggul adalah itik Raja. Itik Raja merupakan sebutan bagi itik jantan dari itik MA (Mojosari-Alabio) yang merupakan hasil persilangan antara itik Mojosari jantan dan itik Alabio betina. Itik ini diperuntukkan sebagai itik pedaging karena mampu menghasilkan bobot 1,2-1,4 kg hanya dalam waktu enam minggu (Kusumaningtyas, 2012). Keunggulan lainnya, itik Raja memiliki aroma dan rasa yang berbeda dengan itik lainnya. Aroma daging itik tidak terlalu amis serta daging yang dihasilkan lebih tebal, empuk, putih, dan gurih sehingga banyak disukai oleh konsumen. Itik Raja dapat dikembangkan di seluruh wilayah Indonesia karena memiliki daya adaptasi yang tinggi dengan kondisi iklim Indonesia. Jika dibandingkan dengan itik lainnya, itik Raja memiliki daya tahan hidup lebih tinggi dengan tingkat stres yang lebih rendah, baik stres akibat perubahan cuaca maupun stres akibat adanya suara-suara bising. Hal inilah yang membuat itik Raja tahan

terhadap penyakit (Supriyadi, 2009).

Menurut Riswandi *dkk.*, (2012) salah satu kendala utama dalam peternakan itik adalah tingginya biaya pakan. Biaya pakan biasanya dapat mencapai 60-70% dari total biaya produksi. Upaya peternak untuk mengurangi biaya tersebut adalah memberikan pakan alternatif yang murah, mudah didapat serta penggunaannya tidak bersaing dengan kebutuhan manusia. Salah satu tumbuhan lokal setempat yang relatif banyak atau tersedia dan memiliki nutrisi yang baik adalah eceng gondok.

Eceng gondok adalah salah satu tumbuhan air mengapung yang tumbuh di perairan tenang, keberadaan tumbuhan ini di Provinsi Sumatera Barat, salah satunya di daerah danau Maninjau dan beberapa rawa di Kabupaten Agam lebih sering merusak lingkungan danau dan sungai, dapat menyumbat saluran irigasi, mempercepat hilangnya air, mencemari area penangkapan ikan. Eceng gondok dapat tumbuh dengan cepat, sehingga diperlukan upaya untuk menanganinya agar tidak mengganggu dan merusak lingkungan. Salah satu alternatifnya adalah dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak (Mangisah *et al.*, 2009). Pemanfaatan eceng gondok sebagai tanaman pakan belum banyak digunakan (inkonvensional) masyarakat, sedangkan pertumbuhan dan ketersediaannya sangat memadai pada musim kemarau maupun musim hujan.

Pemanfaatan eceng gondok sebagai ransum ternak memiliki beberapa kelemahan antara lain, kadar air terlalu tinggi, dan serat kasar yang sukar dicerna. Serat kasar pada eceng gondok mencapai 24,99%. Serat kasar yang terkandung dalam bahan pakan menjadi sebuah kendala untuk dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak unggas. Hal ini disebabkan oleh sistem pencernaan unggas yang tunggal dan tidak menghasilkan enzim selulase untuk mencerna komponen serat

kasar. Oleh karena itu dibutuhkan pengolahan yaitu dengan cara pengukusan, karena dengan pengukusan ikatan lignoselulosa pada serat kasar dapat diregangkan. Menurut Sutikno., *dkk* (2015) menyatakan bahwa pemanasan secara steaming dapat menyebabkan konversi selulosa dan hemiselulosa menjadi ikatan bentuk karbohidrat yang lebih sederhana, sehingga dengan dilakukannya pengukusan dapat merenggangkan ikatan lignoselulosa yang terdapat dalam daun eceng gondok.

Ternak itik mampu memanfaatkan ransum dengan kadar serat kasar yang lebih tinggi dibandingkan ayam. Hal ini disebabkan oleh anatomi saluran pencernaan itik berupa saluran pencernaan dari ilium, sekum dan kolon berfungsi sebagai organ fermentor yang berpotensi untuk pertumbuhan bakteri selulolitik (Yuwanta, 2004). Serat kasar dalam ransum berfungsi positif yaitu memacu pertumbuhan organ pencernaan (Siri *et al.*, 1992), mencegah penggumpalan ransum dalam lambung dan usus serta membantu gerak peristaltik usus. Kandungan serat kasar yang tinggi pada itik tidak boleh dari 8% untuk periode grower (SNI, 2006).

Khuzaemah (2005) level serat kasar yang tinggi dalam ransum sering menyebabkan pencernaan menurun sehingga pemanfaatan nutrisi ransum menjadi menurun dan mengakibatkan penurunan bobot badan. Semakin tinggi kadar serat kasar dalam ransum, maka laju pencernaan dan penyerapan nutrisi akan semakin lambat (Syamsuhadi, 1997). Hal ini dikarenakan serat kasar dapat meningkatkan kinerja organ pencernaan seperti ventrikulus dan usus halus yang menyebabkan penipisan sehingga mengurangi penyerapan zat-zat makanan yang dikonsumsi oleh itik. Hal ini sependapat dengan Amrullah (2006) menyatakan bahwa ransum yang banyak mengandung serat kasar akan menimbulkan perubahan ukuran saluran

pencernaan, sehingga menjadi lebih panjang, dan lebih tipis. Menurut Rompas *dkk.*, (2016) eceng gondok dapat digunakan hingga 30% dalam ransum itik berdasarkan kemampuan cerna bahan kering dan organiknya.

Kandungan nutrisi TDEGK (tepung daun eceng gondok kukus) menurut hasil analisis Laboratorium Non Ruminansia, 2021 adalah berupa air 5,01 %, protein kasar 13,25 %, serat kasar 21,98 %, lemak kasar 0,57 %, abu 13,25 %, P 0,386 %, Ca 0,327%. Menurut Johnly dan Suryanto (2010) bahwa tepung daun eceng gondok mengandung tanin sebanyak 2,53%. Widodo(2002) menyatakan pemberian pakan mengandung tanin 0,33% tidak membahayakan unggas tetapi apabila kadar tanin dalam ransum mencapai 0,5% dapat mempengaruhi performan ternak. Tanin dapat mengikat protein membentuk ikatan kompleks protein sehingga protein tersebut sukar dicerna oleh enzim protease. Sehingga protein yang terdapat dalam pakan sukar diserap oleh usus karena protein tidak dapat dipecah menjadi asam amino karena adanya tanin. Bahan makanan yang mengandung tanin rasanya sepat (astrigent), hal ini disebabkan pembentukan kompleks antara tanin dan protein dalam mulut (Tandi, 2010).

Menurut Harifah (2017) pengukusan dapat menurunkan kadar tanin sebesar 46% dari kadar tanin awal, hal ini disebabkan karena sifat tanin yang rentan terhadap pemanasan dan mudah larut dalam air sehingga terjadi degradasi molekul tanin. Menurut Nyananyo *et al.*,(2005) tepung eceng gondok mengandung HCN 0,216 mg/kg. Hidayat (2009) menyatakan HCN dapat digunakan dibawah 0,3-0,5 mg/kg. Oleh karena itu dilakukan pengukusan untuk mengatasi berbagai kelemahan diatas. Menurut Wahyuni dan Sjojfan (2018) pengukusan selama 10 menit dapat meningkatkan pencernaan dan mengurangi zat antinutrisi.

Eceng gondok mengandung protein kasar 13,25%. Protein diperlukan untuk pertumbuhan, menggantikan jaringan tubuh, dan untuk pembentuk antibodi yang berguna untuk melawan penyakit (Suharno, 2002). Gultom *dkk.*, (2014) menyatakan bahwa konsumsi protein dipengaruhi oleh konsumsi ransum dalam pakan sehingga konsumsi ransum yang baik akan menunjukkan konsumsi protein yang baik pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Tampubolon dan Bintang (2012) yang menyatakan bahwa asupan protein dipengaruhi oleh jumlah konsumsi ransum. Hasil analisis kimia menyatakan bahwa eceng gondok mengandung bahan organik yang kaya akan vitamin, mineral, dan lemak yang cukup tinggi. Kandungan proteinnya cukup tinggi, yaitu antara 12–18% dan memiliki kandungan asam amino yang cukup lengkap (Muchtaramah *dkk.*, 2006). Affifudin (2012) menyatakan pemberian eceng gondok hingga taraf 10% tidak mempengaruhi performans serta rasio efisiensi protein pada itik lokal jantan pada umur 8 minggu.

Menurut Blakely dan Blade (1998), bahwa tingkat konsumsi ransum akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan bobot akhir karena pembentukan bobot, bentuk dan komposisi tubuh pada hakekatnya adalah jumlah pakan yang dikonsumsi ternak. Laju pertumbuhan merupakan sifat yang diturunkan (terkait genetik) dan sangat dipengaruhi oleh asupan nutrisi dan lingkungan (Ensminger, 1992). Menurut Setioko *dkk.*, (2002) pertumbuhan itik sangat dipengaruhi oleh pakan yang dikonsumsi, lingkungan sekitar, sistem perkandangan dan potensi genetiknya. Laju pertumbuhan berkaitan erat dengan penambahan bobot badan, sedangkan bobot badan akan mempengaruhi bobot hidup yang mana bobot hidup akan menentukan produksi karkas. Produksi karkas adalah salah satu indikator terpenuhinya kebutuhan nutrisi itik. Semakin tinggi produksi karkas menunjukkan

bahwa pakan yang diberikan sudah memenuhi kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan itik (Pasang, 2016). Produksi karkas erat hubungannya dengan berat hidup, dimana semakin bertambah berat hidupnya maka produksi karkasnya semakin meningkat (Tumanggor *dkk.*, 2017).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Tingkat Pemanfaatan Tepung Daun Eceng Gondok (*Eichornia Crassipes*) Kukus Dalam Ransum Terhadap Intake Protein, Laju Pertumbuhan Dan Karkas Itik Raja”**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian tepung daun eceng gondok yang dikukus terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan karkas itik Raja

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tepung daun eceng gondok yang dikukus terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan karkas itik Raja

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak dan masyarakat tentang pengaruh pemberian tepung daun eceng gondok yang dikukus dalam ransum terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan karkas itik Raja

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pemberian tepung daun eceng gondok kukus dengan taraf 10%, 20%, 30% dalam ransum terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan karkas itik Raja.



